

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksplanatif, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang bersifat kausal. Penelitian eksplanatif adalah studi analitis yang tujuan utamanya ialah untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara faktor-faktor atau variabel yang ada dengan masalah penelitian (van Wyk, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kredibilitas yang dirasakan terhadap intensi perilaku dan penggunaan pasar *online* di DKI Jakarta terkait industri retail. Penelitian ini menerapkan metode *Structural Equation Model* (SEM) *Partial Least Square* (PLS) dengan software SmartPLS2 sebagai alat analisis. Objek penelitian ini ialah masyarakat DKI Jakarta yang pernah menggunakan pasar *online* industri retail. Penelitian ini merupakan penelitian *Cross-Sectional*. Penelitian *Cross-Sectional* ialah jenis studi yang dilakukan pada satu titik waktu atau dalam waktu yang singkat (Levin, 2006).

3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel dipaparkan dengan tujuan untuk memahami lebih dalam mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Dengan begitu, akan lebih mudah untuk dituangkan dan diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang ada. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis variabel yaitu variabel independen (Kredibilitas yang dirasakan), variabel intervening (Intensi Perilaku), dan variabel dependen (Perilaku Penggunaan). Penentuan indikator variabel yang digunakan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kredibilitas (<i>Credibility</i>) X1	Kredibilitas secara sederhana didefinisikan sebagai kepercayaan. Sebuah produk komputer yang sangat kredibel akan dianggap sebagai produk yang memiliki tingkat kepercayaan dan keahlian yang tinggi dari penggunaanya secara subjektif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya percaya informasi transaksi saya dirahasiakan oleh Pasar <i>Online</i> Indonesia 2. Saya percaya transaksi saya pada Pasar <i>Online</i> di Indonesia aman 3. Saya percaya privasi saya tidak akan diungkapkan oleh Pasar <i>Online</i> di Indonesia 4. Saya percaya sistem pembayaran saya aman di Pasar <i>Online</i> di Indonesia <p>Sumber: Yu (2011)</p>	Skala Likert 5 poin
Intensi Perilaku (<i>Behavioural Intention</i>) Y1	Intensi mencakup faktor motivasi yang memengaruhi perilaku yang adalah indikasi seberapa jauhnya seorang individu bersedia untuk mencoba, seberapa besar upaya yang mereka rencanakan untuk lakukan, dalam rangka melakukan suatu perilaku tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya ingin terus berbelanja di pasar retail <i>online</i> 2. Saya ingin mencoba berbelanja di pasar retail <i>online</i> dalam kehidupan sehari-hari 3. Saya berencana untuk berbelanja di pasar <i>online</i> dalam waktu dekat <p>Sumber: Venkatesh dkk., (2012)</p>	Skala Likert 5 poin
Perilaku Penggunaan (<i>Use Behaviour</i>) Y2	Perilaku penerimaan adalah bentuk nyata dari intensi perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sering berbelanja di pasar retail <i>online</i> 2. Saya merasa tingkat penggunaan pasar retail <i>online</i> saya tinggi <p>Sumber: Venkatesh, Brown, Maruping, & Bala (2008)</p>	Skala Likert 5 poin

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi ialah kumpulan individu atau subjek yang ada di wilayah atau waktu tertentu yang memiliki kualitas tertentu yang sesuai dengan kriteria yang akan diamati atau diteliti (Sugiyono, 2014). Populasi dari penelitian ini ialah seluruh pengguna pasar *online* di DKI Jakarta.

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian ialah sebagian dari keseluruhan populasi digunakan sebagai subjek penelitian mewakili keseluruhan populasi yang sesuai dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2014). Menurut Schreuder (1999), dengan tidak diketahuinya jumlah populasi yang diteliti, penelitian ini menerapkan metode *non – probability sampling*. Metode tersebut digunakan jika total populasi tidak diketahui dan probabilitas seleksi tidak sama (Schreuder & Gregoire, 1999). Menurut Sekaran (2006), bila kondisi waktu yang sedikit, atau faktor lainnya maka cara *non-probability* dapat digunakan. Penelitian ini menerapkan metode *quota sampling*.

Quota Sampling diartikan sebagai prosedur pengambilan sampel yang memastikan bahwa karakteristik tertentu dari sampel populasi akan diwakili sesuai dengan keinginan peneliti, yang jumlah sampelnya ditentukan sebelum survey dilakukan (Acharya, Prakash, Saxena, & Nigam, 2013). Sebuah penelitian menggunakan metode *quota sampling* apabila kondisi dan situasi daerah dikenali (Nasution dkk., 2003). Jumlah sampel yang digunakan akan berkisar dari 100 sampai 200 orang (Guadagnoli & Velicer, 1988). Metode *Quota Sampling* yang digunakan adalah metode *proportional quota sampling* dimana proporsi orang yang tinggal di Jakarta di setiap wilayah diketahui sebelumnya dan dapat diperkirakan dari sensus sebelum survei. Pengambilan sampel kuota proporsional digunakan terutama karena dipastikan bahwa sampel yang dihasilkan mewakili populasi Jakarta (Sedgwick, P., 2012).

Penelitian ini menggunakan 100 responden dengan rincian antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.2 Penyebaran Ukuran Sampel Responden

No	Kota	Total Penduduk November 2017	Persebaran Penduduk	Jumlah Responden
1	Jakarta Selatan	2,185,711	21.5%	22
2	Jakarta Timur	2,843,816	28%	28
3	Jakarta Pusat	914,182	9%	9
4	Jakarta Barat	2,463,560	24.3%	24
5	Jakarta Utara	1,747,315	17.2%	17
	Total	10,154,584	100%	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua (2) sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data asli yang dikumpulkan untuk tujuan penelitian (Hox, 2005). Penelitian ini menggunakan *e-Form* dalam bentuk media *Google Forms*, dan disebar dengan memakai media *online* kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan *e-Form* memiliki kelebihan dalam kualitas data, biaya pengumpulan data, dan ketepatan waktu data. Internet memiliki potensi untuk mengumpulkan data lebih cepat, dengan kualitas data yang sama dan biaya lebih rendah (McDonald, Mohebbi, & Slatkin, 2012).

Kuesioner penelitian ini dipilah menjadi tiga (3) bagian atau seksi. Bagian pertama pada kuesioner penelitian ini ialah bagian yang digunakan untuk menyaring responden dengan tujuan pengisi responden merupakan individu yang memenuhi kriteria penelitian yang diinginkan, dimana bagian kedua berisi informasi responden yang meliputi, pekerjaan, umur, serta jenis kelamin, sedangkan bagian ketiga berisi pernyataan yang dirangkai dari indikator-indikator yang digunakan untuk menganalisa pengaruh harapan kinerja, peran sosial, nilai

harga, intensi perilaku serta perilaku penggunaan. Penelitian ini menerapkan skala likert dengan lima (5) pilihan sebagai berikut:

- 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 : Tidak Setuju (TS)
- 3 : Netral (N)
- 4 : Setuju (S)
- 5 : Sangat Setuju (SS)

Data Sekunder ialah data yang dikumpulkan dengan tujuan yang berbeda dan dimanfaatkan kembali untuk pertanyaan penelitian lainnya (Hox, 2005). Data-data sekunder digolongkan sebagai data yang diperoleh melalui artikel, jurnal ataupun website resmi yang dikumpulkan dengan tujuan untuk menguji hipotesis, teori dan fondasi untuk membuat kuisisioner kepada data primer.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak Agustus 2018 sampai dengan Juni 2019 di Jakarta Barat, sedangkan penyebaran kuesioner dilakukan pada Mei 2019 sampai dengan Juni 2019 di DKI Jakarta.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif dan metode *Structural Equation Model (SEM) Partial Least Square (PLS)*. SEM ialah sarana analisis statistik yang merupakan gabungan dari analisis faktor serta regresi, apabila ditinjau melalui penyusunan model dan cara kerjanya (Santoso, 2015). Hasil penelitian dari responden kemudian diuji datanya menggunakan perangkat lunak *SmartPLS* versi 3.2.7.

Dua alasan utama dimana sebuah penelitian menggunakan SEM-PLS ialah agar dapat menggunakan ukuran sampel yang lebih sedikit dan jika dibandingkan metode lainnya, metode SEM-PLS tidak terlalu ketat dalam hal persebaran data yang non-normal. Alasan lain yang dapat mendorong penggunaan SEM-PLS untuk sebuah penelitian ialah data non-normal, pengukuran formatif, terfokus pada prediksi, kompleksitas model, penelitian eksploratori dan sebagainya (Ringle, 2012).

3.6.1 Analisis Deskriptif Berdasarkan Data Demografis dari Pengguna Pasar *Online* Industri Retail

Sebelum menjawab kuesioner, di halaman pertama, responden diarahkan untuk menjawab pertanyaan saringan yang menyatakan bahwa responden ialah pengguna pasar *online* di industri retail untuk memastikan bahwa responden memenuhi kriteria responden untuk mengisi kuesioner. Kemudian, di halaman ke dua kuesioner, terdapat bagian info demografis responden untuk mendata demografis responden yang mengisi data kuesioner penelitian. Setelah ke dua halaman tersebut diisi, barulah responden dapat mengisi pertanyaan kuesioner di halaman ke tiga kuesioner. Kuesioner ini disebar secara *online* melalui *Google Form* yang kemudian di-*export* ke dalam bentuk excel. Alasan penggunaan media *online* untuk menyebarkan survey dikarenakan beberapa faktor berikut, antara lain: fleksibel, efisiensi waktu, kenyamanan, kemudahan pencatatan data dan analisisnya, biaya yang rendah, urutan pengisian data yang terkontrol, dan dapat mewajibkan pengisian data. (Evans & Mathur, 2018)

3.6.2 Analisis Deskriptif untuk Indikator Kredibilitas yang dirasakan, Intensi Perilaku dan Perilaku Penggunaan

Bagian penelitian ini menganalisa nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing indikator harapan kinerja, peran sosial, dan persepsi nilai harga. Durianto (2014) memaparkan rumus dimana nilai rata-rata interval dinyatakan ke dalam kriteria sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata-Rata Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Tujuan diadakannya analisis nilai rata-rata interval adalah untuk melihat apakah indikator yang diuji dalam satu variabel kearah setuju atau tidak setuju. Standar deviasi memiliki fungsi untuk menguji apakah indikator benar-benar dipahami oleh responden atau tidak. Nilai standar deviasi yang semakin kecil menandakan kondisi responden yang semakin mengerti pernyataan kuesioner yang disebarkan.

3.6.3 Structural Equation Model – Partial Least Square

Statsoft (2013) menyatakan bahwa *Structural Equation Modelling* (SEM) adalah metode analisis data multivariat yang sering digunakan dalam riset pemasaran karena dapat menguji model linear yang didukung secara teoritis dan model kausal tambahan. Pemodelan persamaan struktural (SEM) telah menjadi standar dalam penelitian pemasaran dan manajemen khususnya digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel laten (Hair, Joe, dkk., 2014). Dengan menggunakan SEM, pemasar dapat secara visual menguji hubungan yang ada antar variabel yang hendak diuji, dengan harapan dapat memprioritaskan sumber daya yang ada untuk pelayanan terhadap pelanggan yang lebih baik lagi. SEM merupakan metode yang paling ideal digunakan untuk menguji variabel laten yang sulit diukur dan tidak dapat diamati (Wong, 2013).

Hair dkk (2014) menyatakan bahwa SEM-PLS telah teruji penyebaran pemanfaatannya di berbagai bidang dalam beberapa tahun terakhir. Penyebaran data yang tidak normal, ukuran sampel yang kecil dan penggunaan indikator formatif menjadi alasan utama untuk penggunaan SEM-PLS. SEM-PLS dapat mengakomodasi struktur model yang lebih kompleks dan atau menangani kondisi data yang bersifat heterogenitas. PLS adalah penggunaan perangkat lunak untuk metode SEM dengan kondisi. Wong (2013) menyebutkan bahwa PLS adalah pendekatan pemodelan lunak untuk SEM yang merupakan alternatif ketika situasi ukuran sampel yang kecil situasi ditemukan dalam sebuah penelitian. Dapat disimpulkan bahwa metode PLS-SEM, jika diterapkan dengan baik dapat dengan tepat memperkirakan model penelitian kausal dalam banyak model penelitian teoritis dan juga situasi data empiris.

3.6.4 Uji Validitas

Golafshani (2003) menyatakan bahwa uji validitas merupakan pengujian yang menentukan apakah sebuah penelitian benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, dan atau menentukan tingkat kejujuran dari sebuah penelitian. Penentuan valid atau tidaknya sebuah kuesioner dalam uji validitas melalui PLS,

dapat dilihat melalui nilai AVE, dengan hasil harus melebihi 0,5 dan *loading factor* yang juga harus $>0,5$. Oleh karena itu, nilai dari *outerweight* harus diperhatikan dari masing-masing pernyataan atau indikator dalam kuesioner. Pernyataan yang nilai pengujian T-statistik lebih atau sama dengan 1,96 dinyatakan valid untuk dapat mengukur variabel dalam penelitian. Model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi melalui:

1. Validitas Konvergen

Pengukuran validitas konvergen dilihat melalui ukuran *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE yang lebih dari 0,5 menunjukkan nilai yang memenuhi validitas konvergen. (Purnamasari, Anindita, & Setyowati, 2018). Validitas Konvergen menguji apakah pernyataan dalam kuesioner benar-benar mengukur variabel terkait (Ghozali, 2006).

2. Validitas Diskriminan

Ghozali (2006), menyatakan bahwa validitas diskriminan menguji apakah benar sebuah pernyataan benar merupakan indikator dari variabel laten yang diukur. Cross loading yang melebihi nilai 0,5 merupakan parameter untuk menguji validitas sebuah indikator atau pernyataan.

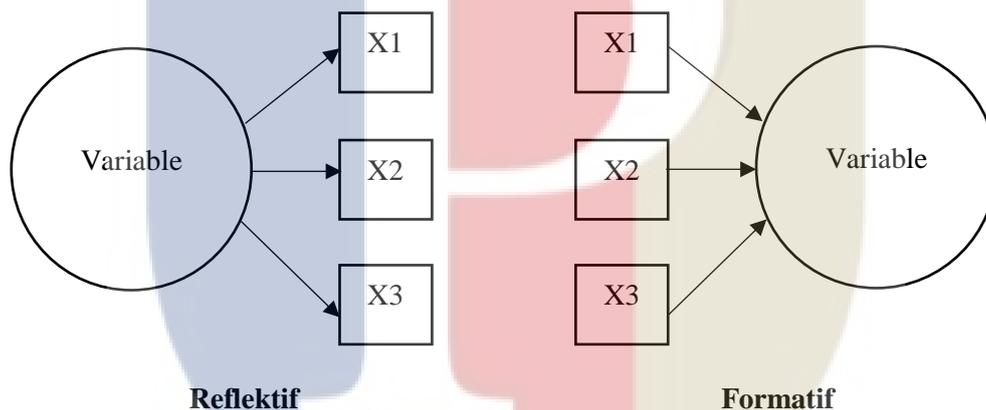
3.6.5 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas merupakan pengukuran sejauh mana hasil dari penelitian tersebut konsisten dari waktu ke waktu dan merupakan representasi akurat dari total populasi yang diteliti yang dimana hasil penelitian tersebut dapat dihasilkan kembali dengan menggunakan metodologi penelitian yang sama (Golafshani, 2003). Kirk dan Miller (1986), mengidentifikasi tiga (3) jenis reliabilitas yang dalam penelitian kuantitatif, yang dimana ialah:

1. Sejauh mana sebuah pengukuran yang dilakukan berulang kali, akan tetap sama,
2. Stabilitas pengukuran dari kurun waktu ke waktu; dan
3. Kemiripan pengukuran dalam jangka waktu tertentu.

Hasil pengujian dinyatakan dapat diandalkan apabila nilai-nilai alfa yang diperoleh di atas 0,70 hingga 0,95. Nilai alfa yang rendah dapat disebabkan oleh jumlah pertanyaan yang terlalu sedikit, kurangnya keterkaitan antar pernyataan atau konstruksi kuesioner atau pernyataan indikator variabel yang buruk. Jika ada kondisi alfa rendah karena korelasi yang buruk antar konstruk, maka harus direvisi atau dibuang. Metode termudah untuk menemukannya adalah dengan menghitung korelasi setiap item tes dengan tes skor total; item dengan korelasi rendah (mendekati nol) dihapus. Jika alpha terlalu tinggi mungkin menunjukkan bahwa beberapa indikator menguji pernyataan yang sama atau serupa (Tavakol, & Dennick, 2011).

3.6.6 Model Evaluasi PLS

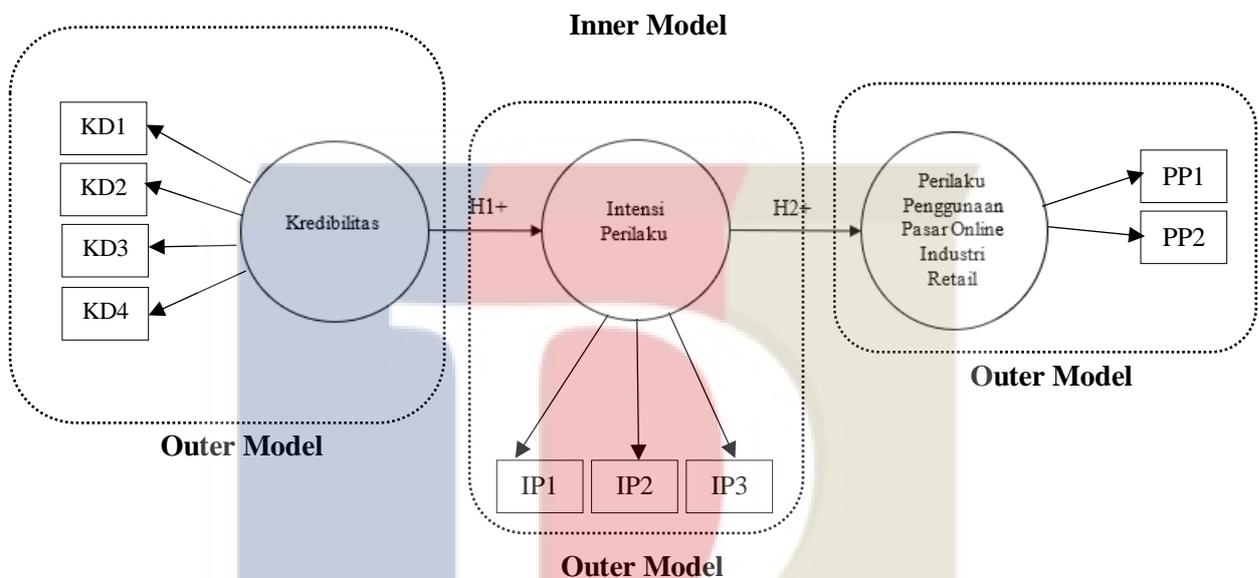


Gambar 3.1 Perbedaan Pengukuran Reflektif dan Formatif dalam PLS

Sumber: (Christophersen, & Konradt, 2012)

Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan SEM-PLS yang terbagi atas dua jenis skala pengukuran dalam Pemodelan Persamaan Struktural (SEM), yaitu formatif dan reflektif, seperti yang dapat dilihat pada gambar 3.1 di atas. Christophersen & Konradt (2012) menyatakan bahwa secara teknis, pengukuran reflektif diharapkan memiliki korelasi antar indikator yang tinggi. Pengukuran reflektif cenderung merupakan pengujian eksploratori atau konfirmasi. Indikator merupakan cerminan dari variabel laten. Berbeda dengan ukuran formatif yang tidak harus memiliki korelasi antar indikator, pengukuran tersebut merupakan faktor pembentuk atau penghasil variabel laten. Tidak harus ada keterkaitan kausal

antar indikator. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan pengukuran reflektif sebagai pengukurnya.



Gambar 3.2 Inner Model dan Outer Model Penelitian

Sumber: (Wong, 2013)

Gambar 3.2 di atas merupakan gambaran *Inner* dan *Outer model* dalam penelitian ini. Dalam PLS terdapat dua model, antara lain *Outer* dan *Inner Model* (Wong, 2013). *Outer model* menjelaskan hubungan antar variabel-variabel laten dengan indikatornya. *Outer model* menggambarkan bagaimana indikator berhubungan dengan variabel latennya. Sedangkan, *Inner model* ialah pengujian pada struktur model penelitian guna menentukan hubungan antar variabel laten. Dapat disimpulkan bahwa, *Outer model* lebih mengarah ke model pengukuran dan *Inner model* lebih mengarah ke model struktural penelitian (Susetyo, Kusmaningtyas, & Tjahjono, 2014).

3.6.7 Langkah Analisis PLS

Dalam PLS terdapat dua (2) model, antara lain *Outer* dan *Inner Model* (Wong, 2013). *Outer model* menjelaskan hubungan antar variabel-variabel laten dengan indikatornya dan *inner model* ialah pengujian pada struktur model penelitian guna menentukan hubungan antar variabel laten. *Outer model* lebih mengarah ke model pengukuran dan *inner model* lebih mengarah ke model struktural penelitian (Susetyo, dkk., 2014). Berikut merupakan pemaparan *inner* dan *outer model* dari kerangka konseptual penelitian ini. Sarwono (2012) menjabarkan bagaimana hasil pengujian dari sebuah penelitian yang menggunakan PLS, diuji melalui langkah analisa berikut:

3.6.7.1 Langkah Pertama: Uji Outer Model

1. Membaca Hasil Uji Realibilitas dan Validitas

Tavakol (2001) menyatakan hasil realibilitas pengujian dapat diandalkan apabila nilai komposit realibilitas dan *cronbach alpha* yang diperoleh $>0,70$. Nilai alfa yang rendah dapat disebabkan oleh jumlah pernyataan yang terlalu sedikit, kurangnya keterkaitan antar pernyataan atau konstruksi kuesioner atau pernyataan indikator variabel yang buruk. Jika ada kondisi alfa rendah karena korelasi yang buruk antar konstruk, maka harus direvisi atau dibuang. Namun apabila hasil pengujian dari pernyataan-pernyataan tersebut hanya $0,5 - 0,6$, maka pernyataan tersebut masih dapat digunakan dan masih bisa dikatakan sesuai untuk *inner model* periode pengembangan (Ghozali, 2006). Jika tidak, maka pernyataan harus direvisi dan dihapus.

Untuk Uji Validitas, hasil pengujian dapat diterima (konsisten dan relevan) apabila telah memenuhi nilai AVE melebihi $0,5$ dan *loading factor* yang juga harus $>0,5$. Pernyataan yang nilai pengujian T-statistik lebih atau sama dengan $1,96$ dinyatakan valid untuk dapat mengukur variabel dalam penelitian (Golafshani, 2003).

2. Revisi Indikator yang Tidak Memenuhi Syarat

Setelah merevisi atau membuang indikator yang hasil nilainya tidak memenuhi syarat alfa $>0,5$ maka pengujian dapat dijalankan kembali. Jika masih ada indikator yang tidak memenuhi syarat nilai pengujian, indikator atau pernyataan tersebut dapat dihapus dan diuji kembali. Jika semua hasil nilai alfa telah memenuhi nilai $>0,5$ maka penelitian dapat dilanjutkan kepada langkah berikutnya.

3.6.7.2 Langkah Kedua: Uji Inner Model

Evaluasi terhadap *Inner Model* dapat dilakukan dengan beberapa uji model struktural antara lain:

1. *Goodness of fit*

a. *R-Square*

R^2 Dalam Analisa *Goodness of Fit* yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel laten tertentu. Nilai 0,67 dinyatakan adanya pengaruh yang baik, nilai 0,33 dinyatakan adanya pengaruh yang moderat, sedangkan nilai 0,19 menyatakan adanya pengaruh yang lemah antar variabel eksogen dan endogen (Evicahyani & Setiawina, 2016).

b. *Stone-Geiser Q Square Test*

Nilai Q^2 yang diatas nol menyatakan bahwa model penelitian dapat dinyatakan memiliki *predictive prevalence* dan dapat diterima. Nilai Q^2 di bawah nol menyatakan bahwa model penelitian tidak memiliki *predictive prevalence* dan tidak dapat digunakan *Predictive Relevance* mengukur seberapa baik nilai observasi model penelitian serta estimasi parameter penelitian (Evicahyani & Setiawina, 2016).

2. Uji Hipotesis

Selain menggunakan pengujian di atas, metode SEM PLS juga melakukan pengujian model penelitian endogen dan eksogen menggunakan metode *bootstrapping*. Nilai T-statistik yang lebih besar daripada 1,96 atau memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dapat dinyatakan signifikan (Evicahyani & Setiawina, 2016).

